



Kisah Al-Qur'an dan Ayat-ayat yang Memiliki Kemiripan Susunan Kata: Sebuah Tinjauan Sintaksis Arab

Andi Holilulloh^{1*}, M. Nurul Huda²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Stories of the Quran and Verses with Similar Wordings: An Overview of Arabic Syntax

E-Mail Address

andi.holilulloh@uin-suka.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

The method of understanding the story of the Quran using a historical approach is that in several verses it has experienced deadlocks in the editorials of similar verses. Thus, a stylistic approach that focuses on the analysis of Arabic syntax is needed to understand these verses. This study aims to answer questions about the interpretation of stories in the verses of the Quran that have the same word order. The method used in this study is content analysis with a stylistic approach at the syntactic level. The primary data sources used are stories in the verses of the Quran that have similar wording, while the secondary sources used are related and relevant to the research topic. The results of this study indicate that the verses of the Quran with similar wording do not always refer to the same events. One element of the story can be described in various versions according to the intent and purpose of the story. This article can contribute to understanding the story in the verses of the Quran. Apart from the historical approach, a stylistic approach can also be helpful, especially at the level of Arabic syntax.

Keywords

Stories of the Quran;
similar verses;
word order;
Arabic syntax

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam diyakini kebenarannya oleh para pemeluknya. Di antara isi kandungan Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang diceritakan di dalamnya. Umat Islam meyakini bahwa semua kisah yang disampaikan oleh Al-Qur'an merupakan fakta sejarah yang benar terjadi pada masa lampau. Akan tetapi, beberapa ulama terdahulu mengalami kesulitan untuk memahami beberapa kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari adanya perselisihan penafsiran yang tidak kunjung selesai mengenai beberapa kisah (al-Basyūnī, 2005). Salah satu contohnya adalah perselisihan penafsiran kisah pada surah al-Mā'idah ayat 116 berikut.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ آتَيْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ (المائدة: ١١٦).



“Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa putra Maryam! Engkau kah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’” [Isa] menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku’” (Quran 5: 116).

Para penafsir berbeda pendapat mengenai waktu terjadinya dialog antara Isa dengan Allah pada ayat tersebut. Sebagian penafsir yang diwakili oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī (n.d.) mengatakan bahwa dialog itu terjadi ketika Isa diangkat ke langit. Pendapat al-Ṭabarī ini semakin kuat dengan argumentasinya bahwa redaksinya ayatnya menggunakan *fi'l māḍi* (kata kerja lampau). Argumentasi lainnya, karena menurut mereka sesuai dengan penggunaan kata yang menunjukkan terjadinya kejadian pada masa lampau. Pernyataan ini juga sebagaimana diamini oleh al-Ṣādī dan memiliki argumentasi yang sama dengan al-Ṭabarī. Sementara itu, sebagian lainnya berpendapat bahwa dialog tersebut belum terjadi dan akan terjadi pada hari kiamat kelak (al-Naysābūrī, 1962). Argumentasi mereka ialah kelanjutan dari ayat tersebut, tepatnya pada surah al-Mā'idah ayat 119.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ... (المائدة: ١١٩).

“Allah berfirman, ‘Ini adalah suatu hari di mana orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya’” (Quran 5: 119).

Menurut ulama lainnya yang diwakili oleh Qatādah, ayat ini merupakan kejadian di hari kiamat nanti, sehingga kebenaran dialog itu pun akan terbukti nanti (al-Naysābūrī, 1962). Perbedaan pemahaman pada ayat di atas terjadi dalam ayat tunggal yang berdiri sendiri atau pada internal ayat itu sendiri, dalam arti tidak ada ayat lain yang serupa dengan ayat tersebut. Dengan demikian, problematika penafsirannya terjadi pada internal ayat tersebut. Pada kasus lain, para penafsir juga mengalami kesulitan dalam memahami ayat tersebut sehingga terjadi perbedaan penafsiran pada ayat-ayat kisah yang redaksinya hampir mirip. Bukan pengulangan dengan redaksi yang sama persis, seperti halnya repetisi ayat رَبِّكُمْ تَكْذِبَانَ sebanyak 31 kali pada surah al-Raḥmān, melainkan pengulangan kisah di tempat yang berbeda dengan redaksi yang tidak sama, hanya mirip saja. Sebenarnya, repetisi pada surah al-Raḥmān tersebut menarik, karena repetisi seperti ini menabrak aturan sastra Arab Jahiliyah. Kaidah sastra Arab Jahiliyah tidak membolehkan suatu gubahan narasi mengulang kalimat yang sama hingga tiga kali. Hal ini menarik, namun tidak menjadi fokus kajian dalam tulisan ini (Mudhiah, 2014).

Kisah dengan redaksi mirip ditemukan pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah kisah tentang peristiwa permohonan air yang dilakukan Musa kepada Allah untuk kaumnya yang terdapat pada surah al-Baqārah ayat 58–60 dan surah al-A'rāf ayat 160–161 dengan redaksi berbeda.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (٥٨) فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (٥٩) وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ (٦٠) (البقرة: ٥٨-٦٠).

“Dan [ingatlah] ketika Kami berfirman, ‘Masuklah ke negeri ini (Bayt al-Maqdis), maka makanlah dengan nikmat [berbagai makanan] yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya

sambil membungkuk, dan katakanlah, Bebaskanlah kami [dari dosa-dosa kami], niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah [karunia] bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.' Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan [perintah lain] yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka [selalu] berbuat fasik. Dan [ingatlah] ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya [masing-masing]. 'Makan dan minumlah dari rezeki [yang diberikan] Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan'" (Quran 2: 58–60).

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠) وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (١٦١) (الأعراف: ١٦٠-١٦١).

"Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah dari [batu] itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka *mann* dan *salwá*. [Kami berfirman], 'Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu'. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. Dan [ingatlah], ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), 'Diamlah di negeri ini (Bayt al-Maqdis) dan makanlah dari [hasil bumi]nya di mana saja kamu kehendaki'. Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Kelak akan Kami tambah [pahala] kepada orang-orang yang berbuat baik'" (Quran 7: 160–161).

Para penafsir berbeda pendapat mengenai urutan dalam kisah tersebut. Menurut kelompok pertama, peristiwa permohonan air yang dilakukan Musa kepada Allah untuk kaumnya dan pemukulan batu terjadi setelah adanya perintah memasuki suatu negeri (*bayt al-maqdis*). Argumentasinya adalah berdasarkan keterangan pada surah al-Baqārah di atas, sedangkan kelompok kedua sebaliknya, peristiwa permohonan air terjadi sebelum adanya perintah memasuki suatu negeri. Alasannya berdasarkan pada surah al-A'raf di atas. Dengan demikian, orang-orang yang memusuhi Al-Qur'an menilai alur atau urutan kisah-kisah Al-Qur'an tidak jelas dan kabur ('Abduh, 1947).

Perbedaan penafsiran juga terjadi pada ayat yang mengisahkan peristiwa perkataan Bani Israil yang ingin melihat Tuhannya secara langsung dalam kisah Musa pada kedua ayat yang redaksinya mirip dalam surat al-Baqārah ayat 54–55 dan surah al-Nisā' ayat 153 berikut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِقَوْمِي يَأْتِيكُمُ الظَّالِمَاتُ أَنفُسَكُمْ بِاتَّخَذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٥) (البقرة: ٥٤-٥٥).

"Dan [ingatlah] ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan [patung] anak sapi [sebagai sesembahan], karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dia lah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang'. Dan [ingatlah] ketika kamu berkata, 'Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami

melihat Allah dengan jelas', maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan" (Quran 2: 54–55).

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَإِنَّا مُوسَى سُلْطَانًا مُبِينًا (النساء: ١٥٣).

"[Orang-orang] Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata'. Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata. Namun demikian, Kami maafkan mereka dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata" (Quran 4: 153).

Beberapa penafsir memiliki pendapat yang berbeda tentang waktu terjadinya peristiwa perkataan Bani Israil yang ingin melihat Tuhannya secara langsung dalam kisah tersebut. Menurut versi kelompok pertama yang diwakili oleh Khalafullāh, Bani Israil mengatakan hal itu setelah Musa diperintahkan Tuhannya untuk menghadapkan kepada-Nya tujuh puluh orang dari keturunan Bani Israil. Karena mendengar perintah tersebutlah Bani Israil meminta bertemu wajah dengan Allah dan berkata sebagaimana yang disebutkan pada ayat tersebut. Mereka pun kemudian disambar halilintar karena berkata demikian (al-Naysābūrī, 1962). Adapun menurut pandangan kelompok kedua yang diwakili oleh Qatādah, peristiwa tersebut terjadi sebelum Musa menyuruh kaumnya bunuh diri untuk menebus dosa mereka karena telah menjadikan anak lembu sebagai sesembahan mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa perkataan itu terjadi setelah turunnya perintah Musa kepada kaumnya untuk bunuh diri. Alasannya, menurut pendapat kedua ini, konteks dan waktu kedua kisah tersebut berbeda dan tidak bersamaan. Pasalnya, Al-Qur'an menyebutkan perkataan Bani Israil dan permintaan mereka untuk dapat melihat Tuhan terjadi terlebih dahulu, baru disusul dengan kisah penyembahan anak lembu. Menurut al-Naysābūrī (1962), kedua kisah ini berbeda, artinya bukan terjadi dalam satu kejadian. Karena kalau tidak, akan terputus hubungan keduanya.

Ayat lainnya yang juga dapat dipetakan, misalnya firman Tuhan kepada Ādam untuk tinggal di surga disampaikan dengan redaksi berbeda pada surah al-Baqarah ayat 35 dan al-A'raf ayat 19.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة: ٣٥).

"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, tinggallah kamu dan isterimu di surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim'" (Quran 2: 35)..

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (الأعراف: ١٩).

"[Dan Allah berfirman], 'Hai Adam, tinggallah kamu dan isterimu di surga ini, kemudian makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim'" (Quran 7: 19).

Kajian tentang analisis kebahasaan mengenai kemiripan redaksi ayat dalam Al-Qur'an telah menarik beberapa peneliti, di antaranya Anshori (2015) yang mengkaji fenomena pengulangan redaksi (*al-tikrār*) dalam Al-Qur'an secara umum dan membahas fungsi dan maknanya. Mudhiah (2014) juga menelusuri makna pengulangan redaksi dalam Al-Qur'an, khususnya surah al-Raḥmān. Pengulangan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dalam surah al-Raḥmān ini memiliki sarat akan makna dan tujuan yang amat mendalam. Selanjutnya, Kusroni (2020) yang menguraikan makna kemiripan narasi Al-Qur'an pada surah Ghāfir ayat 59 dan Ṭāhā ayat 15 melalui metode tafsir *muqārīn* (membandingkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kemiripan secara redaksional). Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa kemiripan redaksi ayat dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri, tidak hanya bermakna tunggal. Ini menjadi salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaannya (*i'jāz lughawī*).

Sholihah & Hasan (2020), di sisi lain, menganalisis kemiripan redaksi (*ibdāl*) dalam Al-Qur'an melalui perspektif penafsiran Abū Ḥayyān al-Andalusī al-Naysābūrī, dan al-Nasafī. Analisis dilakukan dengan mengomparasikan surah al-Tawbah ayat 33, al-Faṭḥ 28, dan al-Ṣāffāt 9, yang memiliki kemiripan redaksi dan sedikit perbedaan pada huruf, kata atau kalimatnya. Redaksi Al-Qur'an yang mirip menunjukkan kemukjizatan dari kronologi turunnya Al-Qur'an, dan menjadi bukti bahwa ayat tersebut turun secara berangsur-angsur dengan konteks dan kronologi yang berbeda. Terakhir, Rahman (2022) yang memetakan bagaimana Fāḍil al-Sāmarrā'ī mengaplikasikan metode *at-tashābuh wa-al-ikhṭilāf* (persamaan dan perbedaan redaksi ayat) dalam menafsirkan surah al-Tīn. Dalam kitabnya *Ta'bir al-Qur'ānī* al-Samarrā'ī secara dominan menggunakan metode tafsir *bi-al-ra'y* yang sangat kuat dengan nuansa tafsir kebahasaan (*lughawī*)-nya.

Paling tidak kajian tentang ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam Al-Qur'an ini penting untuk diangkat dan dipertajam lagi dari kajian-kajian terdahulu. Dengan demikian, diharapkan mampu menambah khazanah kajian, khususnya keilmuan linguistik (sintaksis) Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan penjelasan secara sintaksis tentang problematika pemahaman mengenai ayat-ayat, terutama ayat-ayat yang mengandung dialog yang mirip dalam beberapa kisah Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (*library research*). Maksudnya, analisis yang dilakukan untuk mengatasi suatu masalah yang berpusat pada ketumpuan dalam mengkritisi bahan pustaka yg relevan. Dalam menelaah beberapa sumber dan bahan pustaka, peneliti terlebih dahulu mengetahui sumber, data, dan informasi secara pasti (Sujarweni, 2014). Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan stilistika pada level sintaksis Arab yang fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi susunan kata. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kisah-kisah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi susunan kata, sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang terkait dan relevan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis melalui pendekatan Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan memetakan ayat-ayat Al-Qur'an ditinjau dari perspektif sintaksis Arab.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kisah dalam Ayat Al-Qur'an yang Beredaksi Mirip

Beberapa penafsir kontemporer berusaha menjawab permasalahan-permasalahan penafsiran mengenai kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an seperti ayat-ayat yang telah disampaikan di atas. Salah satu penafsir kontemporer yang menanggapi permasalahan tersebut adalah Muhammad Ahmad Khalafullāh. Khalafullāh (1951) berpendapat mengenai permasalahan penafsiran kapan waktu terjadinya dialog antara Isa dengan Allah pada ayat ke-116 surat al-Mā'idah. Menurutnya, ketika berhadapan dengan unsur dialog yang ada dalam ayat tersebut, para penafsir terdahulu cenderung menggunakan pendekatan signifikansi bahasa dan makna tekstual untuk menafsirkan ayat tersebut. Bermula dari hal tersebut, mereka memandang ayat-ayat tersebut sebagai teks-teks sejarah, maka muncullah pertanyaan, kapankah dialog antara Isa dengan Tuhan pada ayat tersebut terjadi? Penafsiran tersebut terjadi karena mereka memahami ayat-ayat secara tekstual sehingga logika yang dipakai adalah logika akal yang akhirnya memunculkan pertanyaan tadi, yaitu tentang waktu terjadinya dialog antara Isa dengan Allah. Penafsiran seperti ini menurutnya tidak akan terjadi jika mereka mencari makna kedua atau makna kontekstual yaitu makna sastra yang pendekatannya menggunakan logika sastra atau logika perasaan. Jika sudah sampai tahap ini, mereka dapat menangkap maksud utama yang dituju Al-Qur'an dari ayat-ayat tadi, yaitu bukan untuk memberitakan suatu kejadian yang akan terjadi, akan tetapi untuk mengkritik umat Nasrani yang hidup di masa Muhammad dan untuk membujuk mereka meninggalkan penyembahan kepada Isa.

Masih menurut Khalafullāh (1951), seandainya para mufasir dapat memahami makna ayat seperti pemahamannya, mereka tidak akan terjerumus dalam perselisihan yang tidak substansial dan menghabiskan waktu, karena persoalan tafsir masih banyak yang belum terjawab. Jika sudah sampai pada taraf tadi, maka tugas mereka lebih mudah yaitu menjelaskan mengapa dialog tersebut menggunakan pengungkapan yang menunjukkan satu kejadian yang baru akan terjadi. Jawabannya adalah karena Al-Qur'an hanya ingin menghentikan perilaku umat Nasrani yang menjadikan Isa sebagai sembahannya. Atas landasan inilah Al-Qur'an menempatkannya sebagai suatu kejadian yang benar-benar akan terjadi sehingga mereka tidak punya alasan untuk tidak mempercayainya. Hal seperti inilah yang akan menggoyahkan keyakinan umat Nasrani dan membuat mereka takut akan siksa Allah.

Peristiwa tentang permohonan air yang dilakukan Musa kepada Allah untuk kaumnya dan pemukulan batu, menurut orientalis berbeda alur cerita antara surah al-Baqārah dan al-A'rāf. 'Abduh (1947) berpendapat bahwa pada dasarnya maksud Al-Qur'an adalah memberikan pelajaran dan petunjuk dengan menjelaskan beberapa kenikmatan dengan sebab-sebab yang menjadikan Allah memberikan kenikmatan tersebut. Berdasarkan hal ini diharapkan pembaca Al-Qur'an dapat mengambil pelajaran dan petunjuk untuk kehidupannya. Maka, penyusunan alur cerita dalam kisah pun diformat sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh dan menarik jiwa pembacanya. Oleh karena itu, menurut 'Abduh, Al-Qur'an tidak bermaksud sedikit pun menjadikan kisah-kisahannya sebagai teks-teks sejarah dan memaparkan kejadian-kejadian tersebut secara urut sesuai waktu kejadiannya. Sementara itu, al-Naysābūrī (1962) menanggapi perbedaan penafsiran tentang waktu terjadinya peristiwa perkataan Bani Israil yang ingin melihat Tuhannya secara langsung pada surah al-Baqārah dan al-Nisā'. Al-Naysābūrī dalam tafsirnya menggambarkan silang pendapat mengenai alur cerita kedua kisah tersebut. Ia sendiri berpendapat bahwa pada dasarnya kedua kisah

tersebut harus berbeda, artinya bukan terjadi dalam satu kejadian. Karena jika kisah tersebut merupakan satu kejadian, hubungan kedua kisah tersebut terputus.

Khalafullāh (1951) menanggapi pendapat al-Naysābūrī tersebut dengan mengatakan, seandainya al-Naysābūrī tahu bahwa yang dimaksudkan Al-Qur'an sebenarnya hal itu juga, dia pasti akan meyakini hal tadi dan tidak mengikuti pendapat para penafsir lainnya ketika melihat problem yang sama dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang lain. Menurutnya, susunan alur kejadian yang ada dalam kisah-kisah surah al-Baqārah disesuaikan dengan tujuan dasarnya yaitu sebagai peringatan bagi kaum Yahudi atas nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka sebelumnya agar mereka mau mengikuti dan mencintai Muhammad dan terdorong untuk masuk Islam. Oleh karena itu, dalam surah al-Baqārah tidak akan ditemukan kisah-kisah menggambarkan kejadian yang pernah dialami bangsa Yahudi secara runtut dan detail. Bahkan, beberapa azab yang pernah ditimpakan kepada mereka seperti dikirimkannya angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah, sama sekali tidak disebutkan dalam surah al-Baqārah. Lain halnya dengan kisah-kisah yang ada dalam surat al-Nisā'. Dalam surat ini Al-Qur'an sama sekali tidak bermaksud memberi peringatan kepada bangsa Yahudi, akan tetapi kisah-kisah tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut dalam jiwa orang-orang musyrik Makkah agar mereka tidak mendustakan Muhammad dan bersifat sombong. Deskripsi kejadian dalam kisah-kisah terlihat lengkap dan detail (Mursalin, 2017).

Ayat dengan redaksi mirip juga ditemukan pada kisah berubahnya tongkat Musa menjadi ular pada surah al-A'raf 107, Ṭāhā 20, al-Naml 10, dan al-Qaṣaṣ 31.

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (الأعراف: ١٠٧).

“Lalu [Musa] melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya” (Quran 7: 107).

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (طه: ٢٠).

“Lalu [Musa] melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat” (Quran 20: 20).

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ (القصص: ٣١).

“Dan lemparkanlah tongkatmu!’ Maka ketika [tongkat itu menjadi ular dan] Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh” (Quran 27: 10; Quran 28: 31).

Ketiga ayat tersebut secara tekstual menyampaikan satu kisah yang sama, tetapi disampaikan dengan redaksi yang berbeda. Adapun penjelasannya yaitu, redaksi kata *حَيَّة* (*ḥayyah*), *ثُعْبَان* (*thu'bán*), dan *جَانٌّ* (*jānn*) yang merupakan *isim mufrad* (*singular*) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia semuanya bermakna ular. Meskipun seperti itu, ketiga kata tersebut tetap memiliki makna yang berbeda. Menurut al-Zamakhsharī sebagaimana dikutip oleh Khalafullāh (1951), kata *ḥayyah* digunakan untuk semua jenis ular, besar maupun kecil, jantan maupun betina. Kata *thu'bán* digunakan untuk jenis ular jantan besar. Sementara itu, kata *jānn* digunakan untuk menyebut ular kecil.

Pandangan Para Ulama

Menurut Khalafullāh (1951), perbedaan redaksi tersebut menyesuaikan dengan deskripsi keindahan gaya bahasa yang menyentuh perasaan. Deskripsi Al-Qur'an terhadap kisah Musa dalam surah al-Qaṣaṣ dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan takut dari segala aspek, yaitu kata yang sesuai dengan konteks serta dapat menjadikan Musa lari dari lapangan adalah dengan menghadirkan kata yang dalam konsepsi manusia memiliki makna sesuatu yang menakutkan. Oleh sebab itu, dipilihlah kata *jānn*. Sementara kisah pada surah Ṭāhā dimaksudkan untuk menghibur Muhammad, sesuai dengan pembukaan surah ini.

طه (١) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) (طه: ٢-١).

“Ṭāhā. ‘Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah’” (Quran 20: 1–2).

Atas tujuan ini, maka pemaparan kisah dalam surah ini lebih halus, sehingga dapat menyentuh hati yang paling dalam, jiwanya dapat merasakan ketenangan dan menghilangkan rasa duka. Oleh sebab itu, untuk konteks tersebut, kata *ḥayyab* adalah yang paling tepat dan cocok (Khalafullāh, 1951). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan mengapa tongkat Musa dalam surah al-Shu‘arā’ menjadi *thu‘bānun mubīn* (ular yang nyata). Menurut Khalafullāh, jawabannya sederhana, yaitu karena kondisi Firaun dan para pengikutnya saat itu penuh keraguan terhadap mukjizat Musa. Maka dari itu, tongkat Musa harus menjadi ular besar yang betul-betul nyata ular. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian tujuan, yaitu memberi kepuasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya satu unsur kisah bisa dilukiskan dengan berbagai macam versi sesuai dengan maksud dan tujuan pengisahan. Jika dilihat dari penggunaan redaksi kata-kata di atas, adalah dalam rangka penggunaan bahasa jiwa yang sesuai dengan tujuan. Artinya, Al-Qur’an dalam kisah di atas menceritakan semua kejadiannya dengan deskripsi sastra, bukan deskripsi pengetahuan sejarah (Khalafullāh, 1951). Pendekatan sastra juga bisa digunakan dalam memahami problematika repetisi kisah tentang Musa dan para penyihir dalam surah al-A‘rāf ayat 115 dan surat Ṭāhā ayat 65 sebagai berikut.

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ (الأعراف: ١١٥).

“Mereka (para pesihir) berkata, ‘Wahai Musa! Engkau kah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?’” (Quran 7: 115).

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوْلَ مَنْ أَلْقَى (طه: ٦٥).

“Mereka berkata, ‘Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan [dahulu] atau kami yang lebih dahulu melemparkan?’” (Quran 20: 65).

Kedua ayat di atas memiliki redaksi yang nyaris sama, hanya berbeda pada bagian akhirnya saja. Perbedaan bagian akhir dari kedua ayat ini menyesuaikan keindahan bunyi pada bagian akhir beberapa ayat yang melingkupinya, baik ayat yang berada sebelum maupun setelahnya. Pada surah al-A‘rāf dilingkupi oleh ayat-ayat sebagai berikut:

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (١١٣) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (١١٤)
قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ (١١٥) (الأعراف: ١١٣-١١٥).

Adapun pada surat Ṭāhā dilingkupi oleh ayat-ayat sebagai berikut.

فَأَجْمَعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ اتُّوْا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى (٦٤) قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوْلَ
مَنْ أَلْقَى (٦٥) قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى (٦٦) فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ
خَيْفَةً مُوسَى (٦٧) (طه: ٦٤-٦٧).

Penyesuaian bunyi pada bagian akhir setiap ayat ini menimbulkan efek irama yang sangat indah ketika dibunyikan. Hal seperti ini sangatlah logis karena bangsa Arab pada saat turunnya Al-Qur'an, mereka sangat fanatik terhadap keindahan syair. Inilah salah satu yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an (al-Zarkashī, n.d.). Khalafullāh (1951) berpendapat bahwasanya kebenaran kisah yang diceritakan Al-Qur'an tidak dilihat dari fakta sejarah dalam kisah tersebut. Kebenaran kisah dalam Al-Qur'an didasarkan pada kebenaran nilai dan moral yang disampaikan oleh Al-Qur'an melalui kisah tersebut. Menurutnya, aspek sejarah bukanlah esensi dari penyampaian kisah dalam Al-Qur'an. Terdapat nilai lain yang disampaikan Al-Qur'an melalui kisah tersebut. Walaupun gagasan-gagasannya banyak menuai kontroversi, tetapi Khalafullāh memiliki argumentasi cukup kuat. Para penafsir klasik selama ini telah salah memaknai kisah dalam Al-Qur'an sebagai fakta sejarah. Mereka terjebak dalam kungkungan pembuktian sejarah, di mana beberapa kisah Al-Qur'an, secara tekstual terjadi kontradiksi antara satu kisah yang sama pada beberapa kisah yang diulang (Kharomen, 2019).

Untuk memahami makna dari ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an yang disampaikan secara berulang dengan redaksi yang berbeda, bukan dengan melihat makna pertama (tekstual), tetapi harus menentukan makna kedua yakni kontekstual ('Abduh, 1947). Makna kedua yang dimaksud pada ayat-ayat kisah tersebut adalah efek atau pengaruh kejiwaan yang dihasilkan oleh teks tersebut terhadap *mukhāṭab* (pendengar atau audien). Pandangan ini juga senada dengan Arkoun (1990). Ia tidak mengatakan secara terus terang bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu adalah khurafat, tetapi ia juga tidak menerima kisah-kisah tersebut sebagai keyakinan faktual. Sementara itu, menurut al-Jābirī (2008), kisah dalam Al-Qur'an disampaikan bukan untuk kepentingan kisah itu sendiri, melainkan untuk tujuan dakwah. Kisah dalam Al-Qur'an tidak disampaikan sesuai urutan waktu kisah itu sendiri, melainkan berdasarkan urutan fase dakwah Nabi Muhammad. Menurutnya, kisah dalam Al-Qur'an hanyalah perumpamaan, sehingga kebenaran kisah atau kesesuaiannya dengan fakta sejarah bukanlah hal yang perlu dikaji.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa para pemikir seperti Arkoun, al-Jābirī, 'Abduh dan Khalafullāh berpandangan bahwa perlu adanya logika sastra dalam memahami ayat-ayat yang secara tekstual terjadi kontroversi. Mereka meyakini bahwa permasalahan penafsiran mengenai beberapa kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, terutama kisah yang diulang dengan redaksi berbeda, bisa diselesaikan dengan pemahaman logika sastra, tidak menggunakan logika akal. Dengan kata lain, Al-Qur'an menggambarkan kisah pada ayat-ayatnya banyak menggunakan deskripsi sastra, bukan deskripsi sejarah. Penjelasan seperti ini bisa diterima oleh akal, tetapi di lain sisi dapat menimbulkan persepsi bahwa mereka secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa tidaklah penting unsur sejarah yang terdapat dalam beberapa kisah Al-Qur'an. Akan tetapi, unsur sastra lah yang lebih penting. Secara lebih ekstrim dapat dikatakan bahwa beberapa kisah dalam Al-Qur'an menurut mereka bukan merupakan fakta sejarah, walaupun mereka tidak mengatakannya secara terus terang. Jadi, unsur sastra memiliki fungsi lebih penting dari unsur sejarah dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an dalam ayat yang redaksinya mirip.

Pendekatan Sintaksis Arab (*Nahwu*)

1. Penggunaan *Ism Nakirah* dan *Ism Ma‘rifah* dalam Ayat Al-Qur’an

Penafsiran Al-Qur’an menggunakan pendekatan sintaksis Arab termasuk metode penafsiran yang masih relatif baru. Khalafullāh (1951) termasuk pemikir awal yang menggunakan pendekatan linguistik Arab dalam pembaruan tafsir. Disertasinya mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *al-Fann al-Qaṣaṣī fi al-Qur’ān al-Karīm* (1951). Buku ini menuai kontroversi dari banyak kalangan, termasuk dari pihak kampusnya sendiri, Al-Azhar. Ia belum memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat lain yang juga diperselisihkan oleh beberapa penafsir, seperti kedua ayat yang beredaksi mirip berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا (البقرة: ١٢٦).

“Dan [ingatlah] ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah [lembah] ini negeri yang aman” (Quran 2: 126).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا (إبراهيم: ٣٥).

“Dan [ingatlah], ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman” (Quran 14: 35).

Kedua ayat di atas memiliki redaksi yang nyaris sama, hanya berbeda pada redaksi kata بَلَدًا. Di surah al-Baqarah menggunakan bentuk *ism nakirah* (tidak ber-*alif-lam*), sedangkan di surah Ibrāhīm menggunakan bentuk *ism ma‘rifah*. Kedua ayat di atas secara sekilas menyampaikan satu kejadian yang sama, yaitu perkataan atau doa Ibrahim kepada Tuhan. Adapun yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa redaksinya berbeda jika doa dalam kedua kisah tersebut terjadi dalam satu peristiwa yang sama? Hal ini mungkin saja terjadi ketika yang menyampaikan adalah manusia, karena manusia memiliki keterbatasan dalam menyimpan memori dalam otaknya. Namun, dalam konteks ini yang menyampaikan adalah Al-Qur’an yang menurut keyakinan umat Islam telah dijamin kebenarannya.

2. Kesamaan Redaksi Hubungan Kata dengan Kata

Kedua ayat tersebut bisa dikaji menggunakan pendekatan sintaksis Arab. Kajian sintaksis Arab adalah subsistem ilmu bahasa yang mencakup pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau kata dengan satuan lain yang lebih besar. Sintaksis Arab merupakan cabang linguistik Arab tentang susunan kalimat dan bagiannya, disebut juga ilmu *nahwu* (Holilulloh, 2020). Kedua ayat tersebut secara sekilas menceritakan satu kisah yang sama, yaitu permohonan Ibrahim agar Tuhan menjadikan tempat yang dimaksud oleh Ibrahim menjadi wilayah atau ‘negara’ yang aman. Tetapi, kedua ayat tersebut menggunakan kata بلد (*balad*) dengan redaksi yang berbeda (Holilulloh, 2021). Kata *balad* pada surah al-Baqarah disebutkan dengan redaksi *nakirah* (umum) atau tanpa *alif-lam*, sedangkan pada surah Ibrāhīm disebutkan dengan redaksi *ma‘rifah* (khusus) karena menggunakan *alif-lam* (Khaḍar, 2003).

Penggunaan kata *balad* dengan redaksi *ism nakirah* (tanpa *alif-lam*) pada surah al-Baqarah dan penggunaan *ism ma‘rifah* (ber-*alif-lam*) pada surah Ibrāhīm ini secara sintaksis Arab menyebabkan perbedaan posisi atau jabatan kata *balad* tersebut. Kata *balad* pada surat al-Baqarah posisinya sebagai

maf'ul bih (objek) kedua, sedangkan *maf'ul* (objek) pertamanya adalah kata هَذَا (*bādhā*) (Holilulloh, 2017). Kata آمِنًا (*āminān*) merupakan *na't* (sifat) dari kata *balad*, sehingga makna dari ayat tersebut adalah sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا ... (البقرة: ١٢٦).

“Dan [ingatlah], ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah ini negeri yang aman sentosa’” (Quran 2: 126).

Penggunaan *ism ishārah* lafaz *bādhā* yang bermakna “ini” pada ayat tersebut menunjuk kepada suatu tempat yang belum menjadi negara (*balad*). Kata *bādhā* yang dimaksud oleh Ibrahim ini, menurut al-Iskāfi (2001), menunjukkan pada lembah berdasarkan surah Ibrāhīm ayat 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ ... (إبراهيم: ٣٧).

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati” (Quran 14: 37).

Permohonan yang dimaksud oleh Ibrahim pada surat al-Baqarah adalah supaya Tuhan menjadikan *bādhā* (ini) yang menunjuk pada lembah menjadi *baladān* (negara) yang *āminān* (aman). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa permohonan Ibrahim pada surah al-Baqarah tersebut terjadi sebelum lembah yang dimaksud olehnya menjadi negara (al-Iskāfi, 2001). Adapun *maf'ul* (objek) pertama pada surah Ibrāhīm adalah kata *bādhā al-balada* (negara ini), dan kata *āminān* sebagai *maf'ul* (objek) kedua. Dengan demikian, makna dari ayat tersebut adalah sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا ... (إبراهيم: ٣٥).

“Dan [ingatlah], ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman’” (Quran 14: 35).

Permohonan Ibrahim pada ayat ini dimaksudkan supaya negeri ini menjadi aman. Ibrahim tidak lagi menunjuk lembah, tetapi langsung menyebut “negara ini”, karena lembah yang ia maksudkan sudah menjadi negara. Permohonan Ibrahim ini dilakukan setelah lembah yang ia maksud menjadi negara. Lafaz *al-balad* yang ber-*alif-lam* menunjukkan *ism ma'rifah*, sehingga sudah diketahui dengan baik identitasnya (Holilulloh, 2017).

Berdasarkan pendekatan sintaksis Arab, kisah permohonan Ibrahim dalam kedua ayat tersebut merupakan dua kejadian yang berbeda. Hal ini mengakomodir pendapat al-Naysābūrī (1962) yang mengatakan bahwa kisah permohonan Bani Israil untuk melihat Tuhan dalam surat al-Baqarah dan al-Nisā' sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah dua kejadian yang berbeda. Namun, hal tersebut disanggah oleh Khalafullāh seperti pada keterangan di atas. Selain itu juga, berdasarkan alasan ini unsur sejarah masih dibutuhkan dalam memahami ayat-ayat tentang kisah Al-Qur'an.

3. Perbedaan Kata Penghubung (*'Aṭf*) dan Kata Kerja (*Fi'l*) dalam Ayat Al-Qur'an

Kata kerja (*fi'l*) اسكن (*uskun*) pada surah al-Baqarah ayat 35 di atas dihubungkan dengan kata kerja كَلَا (*kulā*) menggunakan kata penghubung و (*wāw*). Adapun kata kerja *uskun* di sini tergolong *fi'l amr* pada surah al-A'rāf ayat 19 yang dihubungkan dengan kata kerja *kulā* menggunakan kata penghubung ف (*fā'*) yang dalam ilmu *nahwu* disebut huruf '*atf*'. Dalam sintaksis Arab, perbedaan kata penghubung dalam hubungan ini berimplikasi pada perbedaan makna. Bangsa Arab menggunakan kata penghubung *wāw* untuk menjelaskan terjadinya dua peristiwa secara bersamaan. Sementara itu, kata penghubung *fā'* selain untuk *ta'qīb* (menjelaskan terjadinya dua peristiwa secara berurutan), juga bisa bermakna *sababiyah* (bermakna kausalitas), artinya peristiwa awal merupakan sebab terjadinya peristiwa berikutnya.

Penggunaan kata penghubung *wāw* tidak mensyaratkan peristiwa yang terjadi setelahnya sebagai akibat atau hasil dari peristiwa sebelumnya. Adapun hubungan menggunakan kata penghubung *fā'* menunjukkan peristiwa kedua terjadi setelah peristiwa pertama selesai atau bisa juga peristiwa kedua terjadi disebabkan karena peristiwa pertama. Kata kerja *uskun* pada ayat tersebut bermakna “tinggallah”, yaitu suatu kegiatan yang menunjukkan makna yang relatif lama. Sementara itu, kata kerja *kulā* bermakna “makan”. Kegiatan makan pada ayat tersebut bukanlah akibat dari kegiatan tinggal. Karena kegiatan makan pada ayat tersebut terjadi saat proses kegiatan tinggal, bukan setelah kegiatan tinggal selesai dilakukan. Dengan kata lain, kegiatan makan terjadi dalam waktu yang bersamaan dengan kegiatan tinggal (al-Karmānī, n.d.). Menurut al-Iskāfī, kata kerja *kulā* pada konteks ini lebih tepat dihubungkan dengan kata penghubung *wāw* bukan *fā'*, sebagaimana kata kerja *uskun* pada ayat berikut.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً (الأعراف: ١٦١).

“Dan [ingatlah], ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), ‘Tinggallah di negeri ini saja (Bayt al-Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki. Dan katakanlah: ‘Bebaskanlah kami dari dosa kami’” (Quran 7: 161).

Berbeda halnya dengan kata kerja ادخلوا (*udkbulū*) pada ayat berikut.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً (البقرة: ٥٨).

“Dan [ingatlah], ketika Kami berfirman, ‘Masuklah kamu ke negeri ini (Bayt al-Maqdis), kemudian makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa’” (Quran 2: 58).

Kata kerja ادخلوا (*udkbul*) yang bermakna “masuklah” sebagai klausa pertama pada ayat tersebut dihubungkan dengan kata kerja كَلُوا (*kulū*) yang bermakna “makanlah” sebagai klausa kedua menggunakan huruf ف (*fā'*) karena klausa kedua pada ayat tersebut terjadi setelah kegiatan pada klausa pertama dilaksanakan. Dapat juga dikatakan, klausa kedua merupakan akibat atau hasil dari klausa pertama.

Kasus kata kerja *uskun* yang dihubungkan dengan kata kerja *kulā* dengan menggunakan huruf *fā'* pada surah al-A'rāf ayat 19, menurut al-Iskāfī, adalah karena menyesuaikan dengan ayat sebelumnya, yaitu:

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (الأعراف: ١٨).

“[Allah] berfirman, ‘Keluurlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir!’ Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua” (Quran 7: 18).

Ayat tersebut merupakan instruksi Tuhan kepada Iblis untuk keluar dari surga menggunakan *fi'l amr* (kata kerja perintah). Kata kerja اسكن (*uskun*) pada ayat setelahnya merupakan penyelarasan terhadap makna kata kerja اخرج (*ukhruj*) pada ayat sebelumnya. Kedua kata tersebut merupakan kalimat perintah (*imperative sentence*) sehingga jelas maksud atas perintah Allah Swt. atas sikap akibat dari Iblis itu sendiri (Holilulloh, 2021). Setelah Iblis diperintah untuk keluar dari surga, Tuhan memberikan instruksi kepada Adam untuk masuk ke dalamnya. Dengan demikian, kata *uskun* pada ayat ini memiliki makna ادخل ساكنا (*udkhubul sākinān*). Ini berarti instruksi Tuhan kepada Adam pada ayat ini untuk tinggal di surga terjadi pada saat Adam masih berada di luar surga. Kata kerja *uskun* yang memiliki makna *udkhubul* lebih tepat dihubungkan pada verba *kulā* menggunakan kata penghubung *fā'*, karena kegiatan makan terjadi setelah kegiatan masuk, atau bisa juga bermakna kegiatan makan bisa terjadi karena disebabkan peristiwa masuk.

Berdasarkan analisa sintaksis Arab terhadap kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua ayat yang sangat mirip di atas bukan merupakan satu kejadian yang sama. Instruksi Tuhan kepada Adam pada surah al-A'raf ayat 19 terjadi sebelum Adam masuk ke dalam surga, sedangkan pada surah al-Baqarah ayat 35 terjadi setelah Adam masuk ke dalamnya.

Ayat dengan redaksi mirip juga ditemukan surah al-Baqarah ayat 58 dan al-A'raf ayat 161 berikut ini.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (البقرة: ٥٨).

“Dan [ingatlah] ketika Kami berfirman, ‘Masuklah ke negeri ini (Bayt al-Maqdis), maka makanlah dengan nikmat [berbagai makanan] yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk’, dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami [dari dosa-dosa kami]’, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah [karunia] bagi orang-orang yang berbuat kebaikan” (Quran 2: 58).

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: ١٦١).

“Dan [ingatlah], ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), ‘Diamlah di negeri ini (Bayt al-Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki’. Dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa kami’ dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik” (Quran 7: 161).

Kedua ayat ini juga menggunakan penghubung *fā'* pada satu ayat dan menggunakan penghubung *wāw* pada ayat lainnya. Penjelasan mengenai perbedaan ini hampir sama dengan kisah pada ayat sebelumnya, yaitu instruksi Tuhan kepada Bani Israil pada surah al-Baqarah terjadi sebelum Bani Israil masuk ke Bayt al-Maqdis. Klausa pertama dihubungkan dengan klausa kedua

menggunakan penghubung *fā'* menunjukkan makna peristiwa pada klausa kedua terjadi setelah peristiwa pada klausa pertama selesai. Sementara itu, pada surah al-A‘rāf terjadi setelah mereka masuk ke dalamnya, karena klausa pertama dihubungkan dengan klausa kedua menggunakan penghubung *wāw* yang menunjukkan makna terjadinya peristiwa pada klausa pertama bisa terjadi secara bersamaan dengan peristiwa pada klausa kedua.

Redaksi mirip juga ditemukan pada kisah Nuh pada surah Hūd ayat 27 dan al-Mu‘minūn ayat 24 sebagai berikut.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا ... (هود: ٢٧).

“Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, ‘Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami,’” (Quran 11: 27).

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ (المؤمنون: ٢٤).

“Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, ‘Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu,’” (Quran 23: 24).

Kedua ayat tersebut memaparkan perkataan para pemuka dari orang-orang yang mengingkari dakwah Nuh. Redaksi dari kedua ayat tersebut mirip sehingga secara sekilas mengisahkan satu kejadian yang sama. Namun, sebagaimana pada kasus ayat lain di atas, tidaklah logis jika perkataan tersebut untuk satu kejadian yang sama. Argumentasi secara sintaksisnya adalah, pertama, pendengar (*mukhāṭab*) pada perkataan para pemuka di surah Hūd adalah Nuh, sedangkan pendengar di surah al-Mu‘minūn adalah kaum Nuh. Kedua, Nuh pada surat Hūd diungkapkan dengan kata ganti *ك* (*kāf*) dengan posisi kata sebagai objek, sedangkan Nuh pada surat al-Mu‘minūn diungkapkan dengan kata tunjuk *هذا* (*hādihā*) dengan posisi kata sebagai *mubtada'* (al-Ṭabarī, n.d.).

Berdasarkan pendekatan sintaksis di atas, kedua ayat tersebut menceritakan kisah yang berbeda tetapi masih berdekatan. Pembicara dalam kedua kisah tersebut sama, yaitu pemuka kaum Nuh yang ingkar. Kedua ayat tersebut berbeda dalam hal *mukhāṭab* (orang kedua atau pendengar). Pada surah Hūd, pemuka Nuh yang ingkar berbicara secara langsung kepada Nuh, sedangkan pada surah al-Mu‘minūn, pemuka Nuh yang ingkar berbicara kepada kaum Nuh.

Simpulan

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan dalam memahami teks Al-Qur’an yang tidak dimiliki oleh metode lain. Namun, tidak berarti suatu metode yang sama sekali tidak bisa digunakan untuk memahami sebagian teks tertentu harus ditinggalkan begitu saja atau tidak digunakan sama sekali dalam memahami sebagian teks lain. Metode pemahaman kisah Al-Qur’an menggunakan pendekatan sejarah memang dalam beberapa ayat mengalami kebuntuan, terutama pada ayat-ayat yang beredaksi mirip. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan sintaksis Arab (*naḥwu*) dalam memahami beberapa kisah pada ayat tersebut. Namun demikian, tidak berarti pendekatan sejarah ini diabaikan begitu saja ketika memahami ayat lain. Pemahaman dengan pendekatan sejarah dibantu dengan analisa sintaksis Arab terbukti bisa diaplikasikan dalam memahami ayat-ayat tentang kisah pada ayat-ayat yang beredaksi mirip. Berdasarkan hasil analisa sintaksis Arab, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang redaksinya mirip tidak selalu menunjukkan atas suatu

kejadian yang sama. Satu unsur kisah bisa dilukiskan dengan berbagai macam versi sesuai dengan maksud dan tujuan pengisahan. Kedua ayat yang redaksinya mirip tidak selalu menunjukkan atas suatu kejadian yang sama. Misalnya, instruksi Allah Swt. kepada Adam pada surah al-A'raf ayat ke-19 itu terjadi saat Adam belum masuk ke surga, sedangkan pada surat al-Baqarah ayat 35 itu terjadi setelah Adam masuk Surga. Dengan demikian, pendekatan sejarah dibantu dengan analisa lain masih dibutuhkan dalam memahami problematika penafsiran mengenai beberapa ayat Al-Qur'an terutama tentang kisah, khususnya ayat-ayat dengan redaksi dialog yang mirip.

Daftar Rujukan

- 'Abduh, M. (1947). *al-Manār*. Cairo: Dār al-Manār.
- Anshori, M. L. (2015). al-Takrār fī al-Qur'ān: Kajian tentang fenomena pengulangan dalam Al-Qur'an. *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(1), 59–78. doi:10.47454/itqan.v1i1.4
- Arkoun, M. (1990). *al-Fikr al-Islamī: Naqd wa-al-ijtihād* (H. Šāliḥ, Trans.). Beirut: Dār al-Sāqī.
- Baidan, N. (2011). *Metode penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Basyūnī, Ḥ. A. Ṭ. (2005). *Šaḥīḥ qaṣaṣ al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Hadīth.
- al-Iskāfī, Kh. (2001). *Durrat al-tanzīl wa-ghurrat al-ta'wīl*. Makkah: Jāmiyah Ummul Qurā.
- al-Jābirī 'A. (2008). *Fahm al-Qur'an al-ḥakīm: al-Tafsīr al-wāḍiḥ ḥasba tartīb al-nuzūl*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabīyah.
- Holilulloh, A. (2018). *Epistemologi ilmu nahwu: Karakteristik kitab al-Ajrumiyyah dan al-Nahwu al-Wāḍiḥ*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Holilulloh, A. (2020). Kontribusi pemikiran nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam linguistik Arab: Studi komparatif epistemologis. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 35–56. doi:10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2448
- Holilulloh, A. (2020). Pengaruh mazhab nahwu Kūfah dalam kitab Matn al-Ājurrūmiyah. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 17(2), 139–148. doi:10.21009/almakrifah.17.02.04
- Holilulloh, A., Sakran, M. S. M., & As-Sayyid, W. (2021). Analisis materi dan metode sintaksis Arab dalam kitab An-Nahwu Al-Wadhih. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(02), 125–139. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/3103>
- Holilulloh, A., Sugiyono, S., & Afandi, Z. (2021). Taisir al-nahw al-'Arabi: Analisis pemikiran Mahdi al-Makhzumi dalam pembaruan nahwu. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(1), 95–112. doi:10.29240/jba.v5i1.2102
- al-Karmānī M. b. H. (n.d.). *Asrār al-tikrār fī al-Qur'ān* ('A-Q. A. 'Aṭā & A. 'A-T. 'Awaḍ, Taḥqīq). Cairo: Dār al-Faḍīlah.
- Khaḍar, S. (2003). *al-Tikrār al-uslubī fī al-lughah al-'Arabīyah*. Cairo: Dār al-Wafā'.
- Khalafullāh, M. A. (1951). *al-Fann al-qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-karīm*. Cairo: Maktabat an-Nahḍah al-Miṣriyah.
- Kharomen, A. I. (2019). Kajian kisah Al-Qur'an dalam pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916–1988). *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 5(02), 193–204. doi:10.32699/syariati.v5i02.1191
- Kusroni. (2023). Mengurai makna kemiripan narasi Al-Qur'an melalui metode tafsir muqārin: Telaah kritis surat Ghāfir ayat 59 dan Ṭāha ayat 15. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 33–46.

- Mudhiah, K. (2014). Menelusuri makna pengulangan redaksi dalam surah Ar-Rahman, *Hermeneutik*, 8(1), 133–150.
- Mursalim. (2017). Gaya bahasa pengulangan kisah nabi Musa As. dalam Al-Qur'an: Suatu kajian stilistika. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(01), 83–106. Retrieved from <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/831>
- al-Naysābūrī. (1962). *Tafsīr gharā'ib al-Qur'an wa-raghā'ib al-furqān*. Kairo: Mustafā al-Bābī al-Halabī.
- al-Naysābūrī. (1962). *Tafsīr gharā'ib al-Qur'an wa-raghā'ib al-furqān* (Z. 'Umayrāt., Taḥqīq). Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyah.
- Rahman, S. (2022). Studi aplikasi metode kemiripan redaksi perspektif Fadel Saleh As Samarra'i: Tafsir surah Al-Tīn. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 412–434. doi:10.30631/tjd.v21i2.264
- Sholihah, 'A., & Hasan, M. A. K. (2020). Analisis ibdal dalam Al-Qur'an perspektif Abu Hayyan Al-Andalusia An-Naysaburi dan An-Nasafi: Studi komparasi atas penafsiran Q.S. At-Taubah: 33, Q.S. Al-Fath: 28, dan Q.S. As-Saf:9. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 195–211. doi:10.23917/profetika.v21i2.13080
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- al-Ṭabarī, I. J. (n.d.). *Tafsīr ṭabarī* (M. M. Shākir, Taḥqīq). Cairo: Maktabat Ibn Taymiyah.
- al-Zarkashī, 'A. (n.d.). *al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān* (M. A-F. Ibrāhīm, Taḥqīq). Cairo: Maktabat Dār al-Turāth.